

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Istilah musik awalnya berasal dari kata Yunani *Muse* yang berarti bahwa musik tumbuh karena suatu kecintaan akan hubungan yang erat dengan dewa-dewi serta sesama manusia yang akhirnya membentuk musik. Pertama kali musik klasik diciptakan dan diperdengar sekitar pada abad ke-3 sebelum masehi.¹ Pada saat itu musik klasik terbentuk karena adanya pengaruh musik dari Mesir dan Babilonia, maka mulai terdapat perkembangan yang terjadi pada musik gerejawi di bagian eropa. Perkembangan musik gerejawi tersebut yang menghasilkan musik klasik dan populer di Eropa yang kemudian tersebar ke daerah lain.

Musik muncul di semua fenomena dalam tingkat pendapatan, kelas sosial, dan pendidikan seseorang.² Namun dalam produksi budaya pada musik klasik ini terdapat fenomena pada konteks sosial dan tingkat pendapatan seseorang. Dilihat bahwa seseorang yang memiliki status sosial dan tingkat pendapatan menengah ke atas ini yang mampu memiliki akses pada musik klasik.³ Hal tersebut yang kemudian dalam pandangan berupa persepsi dan prasangka pada masyarakat saat itu menjadikan adanya stereotipe yang berkembang pada musik klasik.

Istilah dalam musik klasik yang tumbuh saat itu terdiri atas dua kata, yang dapat diartikan bahwa musik merupakan seni dalam menyusun nada atau suara secara berurutan, kombinasi, serta berhubungan dengan temporal untuk menghasilkan suatu komposisi (suara) yang mempunyai satu kesatuan dan

¹ Campbell D, 2002, *Efek Mozart : Memanfaatkan Kekuatan Musik untuk Mempertajam Pikiran, Meningkatkan Kretifitas, dan Menyehatkan Tubuh*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), hlm. 192

² *Ibid*, hlm. 195

³ *Ibid*.

berkesinambungan dalam musik. Sementara kata klasik, dapat diartikan sebagai karya sastra yang bernilai tinggi, mutlak serta langgeng dan sering dijadikan sebagai tolak ukur atau karya sastra pada zaman kuno yang bernilai kekal hingga saat ini. Dapat dijelaskan bahwa musik klasik adalah nada atau suara yang disusun secara ritmik dalam sedemikian rupa sehingga mengandung arti irama, lagu, serta keharmonisan yang dapat diterima manusia dan merupakan suatu karya sastra pada zaman kuno yang bernilai tinggi.

Jika dilihat dalam konteks sosial yang berkembang dalam masyarakat bahwa musik klasik adalah musik yang berkembang di pemerintahan yang bersifat agung, dibuat oleh komponis atau pujangga istana, memiliki pola baku, dikembangkan secara tertulis, dan memiliki tema tentang sejarah kebesaran kerajaan, kepahlawanan para kesatria, dan ajaran moral suatu masyarakat. Dalam konteks sosial yang berkembang, maka pemikiran yang di masyarakat berubah menjadi stereotipe yang bereproduksi sosial dan kemudian pemikiran tersebut dibawa hingga saat ini. Hal tersebut dapat terlihat bahwa musik klasik sudah terlahir sejak lama dan hanya dikonsumsi oleh orang kerajaan atau orang-orang tertentu.

Stereotipe pada masyarakat yang menjadikan musik klasik hingga saat ini dinilai mahal dan hanya menjadi suatu konsumsi bagi kaum elite karena terbentuknya pemikiran tersebut. Pemikiran tersebut dianggap bahwa musik klasik merupakan konsumsi elite, terutama oleh rakyat Indonesia karena pada awal masuknya musik klasik di Indonesia yang hanya bangsawan Belanda dan pejabat elite yang dapat menikmatinya serta diperdengarkan pada kalangan eksklusif.⁴ Hal tersebut disebabkan oleh berbagai persiapan yang dibutuhkan untuk penyajian musik klasik itu mahal dimulai dari *venue* atau tempat pementasan yang harus punya kriteria khusus hingga alat musiknya pun

⁴ Muttaqin Kustap, 2008, Seni Musik Klasik Jilid 2. (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Kejuruan), hlm. 203

bernilai tinggi. Beberapa aspek diatas yang menjadikan musik klasik ini menjadi mahal dimata masyarakat.

Musik klasik sendiri mulai masuk ke Indonesia pada masa sebelum kemerdekaan dan hanya dapat dinikmati oleh para bangsawan serta pejabat elite Belanda saja. Realitas ini dilihat bahwa adanya pertunjukan musik klasik yang mulai populer di Indonesia pada abad 18 yang dipertunjukan pada acara perkumpulan dan pesta bagi para pejabat dan elite Belanda.⁵ Maka dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan musik klasik dengan jenis-jenis musik hiburan lainnya yang dapat dilihat dari konteks status sosial. Musik hiburan seringkali dikonsumsi para audiens sebagai pelepas lelah, sedangkan musik klasik melayani rasa haus estetik dan artistik yang lebih tinggi bagi para pejabat elite yang kemudian berkembang menjaga stereotype serta direproduksi sosial sehingga nilai dan simbol yang berkembang pada masyarakat hingga saat ini.⁶

Pertunjukan musik klasik di Jakarta berdasarkan berita, dan artikel yang beredar itu diawali dengan adanya kelompok opera dari Perancis pada tahun 1835 yang menampilkan pertunjukan musik klasik di Théâtre de Batavia atau yang sekarang ini dikenal sebagai Gedung Kesenian Jakarta. Mulai sejak itu, perkembangan musik di Batavia mengalami peningkatan hingga tahun 1870-1920 an yang mengalami pencapaian popularitasnya. Menurut pengamat musik klasik di Indonesia yaitu Aniarani Andita dengan gelar PhD di bidang Musik dari Royal Holloway, University of London berpendapat bahwa pertunjukan musik klasik di Indonesia, terkhusus di Jakarta ia memperkirakan intensitasnya 3-4 kali dalam setahun pada periode sekarang ini dengan kelompok yang berbeda.⁷ Intensitas tersebut diluar dari pertunjukan musik klasik berupa opera,

⁵ Kustap, *Op.Cit.*, 208

⁶ Hari Martopo, 2013, *Sejarah Musik Sebagai Sumber Pengetahuan Ilmiah Untuk Belajar Teori, Komposisi, Dan Praktik Musik*. (Yogyakarta: HARMONIA, Volume 13, No. 2), hlm. 136

⁷ Ganang Dwi Asmoro, 2016, *Strategi Pemasaran Pertunjukan Jakarta Simfonia Orchestra*, (Yogyakarta: Tata Kelola Seni: Vol. 2 No. 2), hlm. 9

resital dan juga pertunjukan musik klasik lainnya yang tidak dapat terhitung jumlahnya dalam setahun.

Memasuki tahun 2000-an, perkembangan musik klasik di Indonesia kian meningkat. Komposer musik klasik yang lebih populer mulai bermunculan pada tahun tersebut seperti Addie MS, Erwin Gutawa, Avip Priatna, Tommy Prabowo, dan Anto Hoed menjadi pelopor pertunjukan musik klasik. Berdasarkan representatif dari kelompok penggiat musik klasik untuk menunjukkan eksistensinya di dalam masyarakat ini dapat memberikan dampak berupa kesan dan nilai atas musik klasik terlihat mahal, eksklusif, dan juga hanya orang tertentu yang dapat mengonsumsinya. Stereotipe yang berkembang juga dapat diakibatkan karena agama Kristen yang menjadikan musik klasik hanya dikonsumsi oleh kalangan tertentu. Hal tersebut karena umat Kristen sejak abad ke 16 berdatangan untuk melakukan misionaris dan membawa lagu-lagu klasik dalam bentuk liturgi yang akan digunakan dalam ibadah.⁸

Fenomena tersebut menjadikan dan memperkuat bahwa musik klasik yang juga hanya dikonsumsi oleh kalangan tertentu. Hal tersebut yang menjadikan stereotipe itu berkembang dan masih ada didalam kesan dan nilai pada masyarakat, walaupun semua tidak disamaratakan karena saat ini pertunjukan musik klasik di Indonesia sudah mulai dikembangkan untuk dapat ditonton dengan harga tiket yang lebih terjangkau hingga ada tiket yang gratis.⁹ Selain itu pertunjukan musik klasik mulai digarap oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dan bekerja sama juga dengan Komite Musik Dewan Kesenian Jakarta yang merencanakan akan adanya pertunjukan secara berkala. Kegiatan ini dinilai untuk menumbuhkan edukasi kepada

⁸ Heri Murbiyantoro, 2012, *Manajemen Produksi Pertunjukan Surabaya Symphoni Orchestra Di Surabaya Sebagai Sarana Pendidikan Apresiasi Musi*, (Semarang: : Journal of Arts Education), hlm. 25

⁹ <https://metro.sindonews.com/berita/1437691/170/masyarakat-ingin-konser-musik-klasik-digelar-secara-rutin>, diakses Selasa, 12 Januari 2021 pukul 23.35

masyarakat tentang musik klasik dan juga salah satunya mengubah stereotipe pada masyarakat tentang musik klasik itu.

Menurut Anto Hoed selaku komisaris dari Jakarta City Philharmonic ini yang adalah salah satu orkestra yang dipercayai oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia untuk membuat pertunjukan musik klasik sebagai salah satu destinasi wisata di Jakarta.¹⁰ Hal ini dipercayai bahwa Jakarta City Philharmonic ini yang juga bekerja sama dengan Sanggar Musicasa dan Tommy Prabowo sebagai pemiliknya juga mengikutsertakan dalam kegiatan ini. Kegiatan yang dilakukan dalam proses edukasi dan pengenalan kepada masyarakat luas ini bahwa Indonesia mempunyai jenis pertunjukan musik klasik yang sumber daya manusian dari musisi itu tidak diimport dari negara lain. Sedangkan jika dibandingkan negara lain seperti Thailand dan Singapore bahwa mereka biasanya mengimport pemain musik klasik dari negara lain.¹¹ Dengan demikian melalui kegiatan-kegiatan tersebut yang diselenggarakannya pertunjukan musik klasik dan telah didukung oleh Pemda DKI Jakarta ini seharusnya stereotipe ini mulai dapat diubah yang tadinya sebagai musik mahal, eksklusif dan hanya segelintir orang saja yang dapat menikmati.

Namun semuanya dapat mengubah stereotipe itu dengan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan hingga saat ini. Jika dilihat dari stereotipe yang berkembang tanpa adanya kegiatan yang digalakkan oleh Pemda DKI Jakarta yang bekerja sama dengan kelompok musisi musik klasik akan terus menempel kesan sebagai musik mahal. Jika stereotipe tersebut terus berkembang di dalam masyarakat, maka sudah dipastikan musik klasik di Indonesia menjadi kurang diminati. Karena berdasarkan data dari hasil pertunjukan musik klasik yang diselenggarakan di Jakarta terdapat 5.000 pengunjung dalam konser yang

¹⁰ <https://www.antaraneews.com/berita/1506416/konser-jakarta-city-philharmonic-untuk-bantu-seniman-trasional>, diakses Kamis, 24 Juni 2021 pukul 01.47

¹¹ <https://www.egindo.co/anto-hoed-konser-musik-klasik-ingin-jadikan-destinasi-jakarta/>, diakses Selasa, 12 Januari 2021 pukul 23.39

dilakukan di Monas, Jakarta Pusat.¹² Selain itu juga antusiasme dari para penonton yang menghadiri pertunjukan musik klasik itu baik karena semua dapat disaksikan secara gratis. Kegiatan tersebut yang menjadikan pertunjukan musik klasik sejak saat itu mulai terlihat dan mendapat respon yang baik sehingga mulai bermunculan pertunjukan lainnya dengan berbagai kelompok musik klasik yang berbeda seperti Sanggar Musicasa yang juga bekerja sama dengan Jakarta City Philharmonic.

Pada musik hiburan audiens bersifat pasif karena mereka cenderung dilayani dan menikmati saja tanpa memiliki filosofi yang terkandung dalam pembuatan lagu ataupun simbol yang dibawa oleh para pendengar.¹³ Sedangkan pada musik klasik, audiens berlaku aktif karena penikmat secara lebih luas dapat mencari sudut-sudut kenikmatan dalam suatu karya musik klasik yang ditonjolkan dengan berbagai interpretasi sebagai upaya melihat bahwa nilai tinggi dan simbol yang akan menjadi atribut bagi para audiensnya.¹⁴ Musik hiburan memiliki kekuatan tersendiri terletak pada lirik-lirikanya yang didukung oleh melodi sederhana dan logis. Dari segi sitem musikal sendiri tidak begitu ditemukan perbedaan signifikan antara musik hiburan dengan musik klasik diatonis, namun musik klasik memiliki pengolahan yang mendalam sehingga mampu mewadahi tidak hanya semata-mata ekspresi estetis namun juga artistik. Audiens musik klasik tidak selalu membutuhkan hiburan secara mutlak tapi secara aktif membutuhkan kenikmatan yang estetik dan artistik.

Sanggar Musicasa menjadi salah satu tempat wadah bagi individu yang memang mempunyai ketertarikan terhadap musik, terutama musik klasik. Jika dilihat melalui konser yang pernah dilakukan sanggar tersebut bahwa terhadap murid yang aktif untuk melakukan latihan dalam bidang vokal serta alat musik seperti piano, biola serta cello yang tersedia di sanggar tersebut. Berdasarkan

¹² Asmoro, *Op.Cit.*, hlm. 11

¹³ Kustap, *Loc.Cit.*

¹⁴ Kustap, *Op.Cit.*, hlm. 211

bidang musik ini, murid dapat mengeksplor ketertarikannya terhadap dunia klasik dan mengembangkan bakatnya. Rentang usia yang dilihat dari murid yang mengikuti di sanggar ini sangat bervariasi mulai dari yang anak kecil hingga lansia juga berminat untuk mengasah hobi serta ketertarikannya.

Sanggar Musicasa sering membuat evaluasi bagi murid yang aktif belajar di sanggar tersebut. Hal itu dikatakan sebagai daya dorong bagi para murid untuk melatih mental dan ilmu yang sudah dipelajari untuk dapat diimplementasikan kepada khalayak luas. Acara atau *Event* tersebut disebut *Vorsingen* (konser kecil) ini biasanya konser yang diselenggarakan hanya untuk kalangan sendiri, jadi yang datang hanya keluarga terdekat dan murid yang tampil. Dan konser lain itu disebut *Vortragsabend*, yang ini berupa konser besar yang biasa diselenggarakan hall besar seperti *Goethe Institute* dan *Usmar Ismail Hall*. Konser-konser ini menjadi ajang untuk murid dapat menunjukkan hasil belajar yang sudah didapat di sanggar, dan biasanya konser *Vortragsabend* ini terdapat penjualan tiket ke masyarakat umum agar dapat dinikmati semua kalangan. Namun kembali melihat fenomena stereotipe yang berkembang di masyarakat bahwa musik klasik masih hingga saat ini dinilai konsumsi budaya bagi kaum elite.

Stereotipe merupakan suatu penilaian baik secara positif atau negatif dari seseorang atau kelompok pada suara objek yang sering juga ditujukan sebagai diskriminasi yang merupakan perlakuan tidak adil atau merugikan orang-orang yang mengalami stereotipe tersebut. Jika dijelaskan secara universal bahwa stereotipe adalah pemikiran yang secara intuitif oleh manusia untuk menyederhanakan suatu hal yang kompleks dan juga dalam membantu pengambilan keputusan. Selain itu dapat dijelaskan juga bahwa apa yang dimaksud dengan stereotipe adalah atribut yang sangat luas yang dapat membuat individu kehilangan kepercayaan dan dapat menjadi suatu hal yang menakutkan. Namun stereotipe yang berkembang sebagai hal yang negatif akan

dilihat bahwa terdapat sisi positif yang dapat diambil oleh masyarakat sendiri dimana tempat stereotipe tersebut mereproduksi dalam bingkai sosial.

Dari pemaparan diatas, terlihat memang jika musik klasik ternyata memiliki stereotipe yang beredar dalam masyarakat. Musik klasik sendiri memang dianggap elite terutama oleh rakyat Indonesia dan hal tersebut disebabkan karena pada awal masuknya musik klasik di Indonesia, hanya bangsawan Belanda dan pejabat elite yang dapat menikmatinya dan hanya diperdengarkan dan dimainkan pada kalangan dan pesta eksklusif.¹⁵ Musik klasik sendiri dianggap elite dan konsumsi rakyat kelas atas karena asal mula mereka masuk yang hanya bisa dinikmati oleh segelintir orang tertentu. Penelitian ini perlu dilakukan untuk dapat memberikan kajian pada sosiologi terhadap habitus yang nampak pada musisi musik klasik. Maka dari itu, penelitian ini akan bertujuan untuk menganalisis habitus yang ditunjukkan oleh Sanggar Musicasa serta kiat-kiat yang dilakukan untuk mengurangi adanya reproduksi sosial oleh sanggar tersebut.

Melalui penelitian ini juga akan menunjukkan bagaimana seseorang terdorong untuk menjadi musisi ataupun pendengar dari musik klasik berdasarkan lingkungan sosial dan lembaga keluarga yang mengajak yang di dalamnya memiliki nilai dan simbol itu yang dianut. Selain itu, melalui penelitian akan menampilkan musik klasik dalam fenomena sosial yang berkembang di masyarakat melalui stereotipe, reproduksi sosial serta habitus yang ditunjukkan oleh penggiat musik klasik. Dengan begitu, penelitian akan secara mendalam dapat memaparkan bagaimana habitus, ranah dan modal yang dimiliki oleh musisi dari Sanggar Musicasa. Penelitian ini juga akan memaparkan bagaimana kiat-kiat yang diupayakan oleh Sanggar Musicasa dapat mengurangi reproduksi sosial yang ada pada pertunjukan musik klasik itu sendiri.

¹⁵ Kustap, *Loc.Cit.*

I.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik akan upaya mengatasi stereotipe musik klasik sebagai alat reproduksi sosial kaum elite yang berkembang di masyarakat. Melalui stereotipe tersebut, bahwa habitus yang ditunjukkan berupa nilai dan simbol yang dipakai sebagai atribut seseorang. Maka, berikut merupakan pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan.

1. Bagaimana habitus yang terbentuk pada musik klasik dalam lembaga Sanggar Musicasa?
2. Bagaimana kiat-kiat Sanggar Musicasa untuk mengurangi stereotipe berupa reproduksi sosial pada musik klasik?

I.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

I.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan diatas, bahwa didapatkan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan habitus yang terbentuk pada musik klasik dalam lembaga Sanggar Musicasa.
- b. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan melalui kegiatan dari Sanggar Musicasa untuk mengurangi reproduksi sosial pada pertunjukan musik klasik.

I.3.2 Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritik, penelitian ini berusaha untuk memberikan kontribusi kepada kajian sosiologi terhadap cara pandang konsumsi budaya yang dimiliki seseorang dan terfokus pada stereotipe musik klasik di masyarakat.

- b. Secara praktik, penelitian ini dapat berkontribusi pada Sanggar Musicasa dan sanggar lainnya yang memiliki peminatan dalam musik klasik untuk memberikan edukasi kepada masyarakat agar lebih lebih diapresiasi dan stereotipe dapat diminimalisir.

I.4 Tinjauan Pustaka

Terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang terakait dengan proses konsumsi budaya dari musik klasik.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Crawford, G, Gosling, VK, Bagnall, G dan Light, BA mengenai “*An orchestral audience : classical music and continued patterns of distinction*”. Berdasarkan topik yang diangkat dalam jurnal ini menjelaskan bahwa pengenalan teknologi dalam London Symphony Orchestra menjalankan setiap konsernya. Hal tersebut dijalankan dengan cara memesan tiket melalui gadget untuk mereservasi tiket terkait orchestra yang akan disaksikan. Melihat hal tersebut, penelitian ini menjelaskan bahwa demografis yang tertarik pada konser tersebut dari berbagai macam kalangan, namun masih ditemukan bahwa penonton didominasi dengan kaum elite yang memiliki kapasitas dan keinginan tertarik lebih tinggi terhadap musik klasik.

Selain itu, dijelaskan bahwa teknologi yang digunakan juga untuk menyeimbangkan kalangan dan segmentasi dari konser yang diadakan, dan untuk mengeksplorasi sikap dan pola audiens yang muda dalam menghadiri siaran langsung musik klasik dan konfigurasi budaya yang terus berubah dan / atau berlanjut perbedaan seputar konser orchestra ini. Dalam literatur sosiologis yang lebih luas dari Bourdieu dan lainnya tentang perbedaan konsumsi budaya yang menekankan ritual dan kelas menengah keatas dari kehadiran musik klasik, yaitu dengan adanya gambaran sebagai suatu “penegasan nilai-nilai kehidupan kelas menengah.”¹⁶

¹⁶ Kolb, B.M, 2000, ‘*You Call This Fun? Reactions of young, first-time attendees to a classical concert*’, in D. Weissman (ed.), *Music Industry Issues and Studies*, 1 (1), Music & Entertainment Industry Educators Association, (New Orleans: Loyola University Press), hlm. 13-28

Namun, penting bahwa kelas sosial tidak dilihat sebagai variabel independen. Dengan kata lain, kita tidak bisa hanya mengatakan bahwa kelas sosial seseorang akan menentukan minat budaya mereka, seperti kesukaan akan musik klasik. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ollivier (mengikuti Bourdieu) berpendapat, kelas sosial seseorang adalah agregat dari sejumlah faktor simbolik dan perilaku, serta, material.¹⁷ Hal tersebut diartikan seperti halnya kelas sosial dapat membantu menentukan, misalnya, minat dan perilaku, dalam gilirannya, minat dan perilaku juga menentukan kelas sosial. Oleh karena itu, tidak sederhana bahwa kelas menengah keatas yang terutama menghadiri musik klasik, tetapi juga, itu musik klasik membantu membuat dan mempertahankan siapa dan apa kelas menengahnya. Namun, penelitian Ollivier ini diperhatikan bahwa harus diakui bahwa mereka yang memiliki sarana untuk terlibat dalam praktik budaya yang 'dihargai' dalam posisi istimewa, karena kaum elite yang paling mungkin berkontribusi pada cara mereka praktik berkembang dalam musik klasik.¹⁸

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nick Prior mengenai "*Bourdieu and the Sociology of Music Consumption: A Critical Assessment of Recent Developments*". Berdasarkan jurnal yang membahas secara mendalam pada perkembangan musik klasik dan bagaimana masyarakat meresponnya, bahwa didapat selera untuk jenis musik tertentu juga berkorelasi dengan variabel sosial, menurut penelitian terdahulu. Preferensi untuk "musik urban" adalah lebih mungkin ditemukan di antara usia 18-24 tahun, misalnya, sedangkan yang aktif mengejar musik klasik sebagian besar merupakan cagar budaya dari kalangan terpelajar kelas. Tidak hanya mereka menggemakan serta meluas asumsi bahwa selera orang dipengaruhi oleh kelompok sosial yang mereka miliki, tetapi mereka juga menunjukkan bahwa kategori genre penting.

¹⁷ Ollivier M, Gauthier G, dan Truong A.H, 2009, *Cultural Classifications and Social Divisions: a systematic approach*, (Edinburgh: Poetics), hlm. 456-473

¹⁸ *Ibid.*

Berdasarkan data yang dikumpulkan di Prancis pada 1960-an, Bourdieu menunjukkan hal itu perbedaan antara barang di alam semesta benda budaya juga sosial perbedaan yang membantu mengkristal ketidaksetaraan dalam masyarakat pada umumnya. Di sini, pilihan yang kita buat sebagai konsumen - ikan dan keripik atau foie gras - tidak dapat direduksi oleh kearifan pribadi (kita "hanya suka" program hidangan, band atau televisi ini atau itu). Sebaliknya, itu adalah ekspresi dari pendidikan, pekerjaan, dan apakah kita pergi universitas atau tidak - singkatnya kelas sosial kita. Pilihan konsumen juga memiliki struktur implikasi, menurut Bourdieu, karena mereka menumpuk ke yang sudah ada perbedaan antara kelas sosial yang lebih tinggi dan lebih rendah dan afinitas relatif mereka miliki untuk budaya yang lebih tinggi atau lebih rendah. Selera pribadi dan perbedaan budaya kata-kata, penting untuk pemeliharaan perpecahan sosial dalam masyarakat bertingkat.

Apa yang kita tahu, bagaimanapun, adalah bahwa selera dalam musik adalah instruktif yang luar biasa barometer proses sosiologis yang lebih luas. Musik memiliki arti khusus dalam cara kita membangun dan menegosiasikan identitas sosial kita. Jika tidak selalu mudah penggolong kelas sosial sendiri, musik tetap menunjukkan perbedaan penting dalam cara penulis mempertaruhkan klaim untuk diri penulis sebagai milik kelompok sosial tertentu dan mencicipi budaya, bahkan dalam masyarakat teknologi tinggi, kaya informasi, global. Sementara miliknya ide mungkin tidak muncul kepad air seperti dulu, masih Bourdieu yang lebih daripada sosiolog tunggal lainnya, telah memberi kita yang paling elegan dan subskema konseptual untuk memahami bagaimana musik memediasi, bersinggungan dengan dan mengekspresikan hubungan-hubungan kekuasaan dan lintasan sosial bertingkat yang, selain itu, sering kali dipoles dalam akun yang dianggap post-Bourdiesian.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Tak Wing Chan dan John H. Goldthorpe mengenai “*Social Stratification and Cultural Consumption : Music in England*”. Dalam jurnal ini penulis menggunakan data survei terbaru untuk menguji tiga argumen tentang hubungan tersebut antara stratifikasi sosial dan konsumsi budaya. Berdasarkan jurnal ini juga berkonsentrasi pada konsumsi musik dan menerapkan model kelas laten untuk mengidentifikasi jenis konsumen musik. Kemudian memeriksa karakter sosial dari tipe-tipe ini melalui analisis regresi yang mencakup rentang variabel demografis dan stratifikasi. Dari sudut pandang Weberian, jenis konsumsi musik terbukti lebih erat kaitannya dengan status, dan juga dengan pendidikan, daripada dengan kelas. Secara umum, hasil jurnal memberikan sedikit dukungan untuk argumen homologi atau individualisasi.

Pada jurnal ini mencatat bahwa argumen omnivora – univora berdasarkan weberian, sementara tampaknya mewakili 'jalan tengah' antara argumen homologi dan individualisasi. Sekarang, bisa dalam versi yang berbeda memiliki lebih banyak kedekatan dengan yang satu atau yang lain : itu tergantung pada apakah omnivora diambil untuk mengekspresikan estetika baru—mungkin kurang inklusif daripada saat pertama kali muncul — itu sendiri dieksploitasi dalam persaingan status atau hanya sebuah upaya realisasi diri yang sedikit dibatasi oleh ide konvensional tingkat budaya.

Data pada jurnal tidak cukup rinci yang memungkinkan untuk mengatakan apakah omnivora musik melakukannya. Pada kenyataannya, 'menggambar aline' pada jenis musik populer tertentu, tetapi jurnal ini menemukan bahwa omnivora dapat dikualifikasikan oleh seorang jelas tidak suka jenis musik, seperti opera atau jazz, yang tidak memiliki asosiasi status rendah. Diferensiasi gaya hidup dan perjuangan individu untuk peringkat dalam hierarki yang terbentuk mungkin masih meresap, peningkatan status sekarang dapat dikejar yang jauh lebih bervariasi dan kurang langsung dan terbuka

berarti dari sebelumnya, dan mungkin memang tidak lagi selalu menyiratkan permainan 'zero-sum' yang pada dasarnya akan memungkinkan seseorang akan mengonsumsi produk budaya tertentu.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Yofi Irvan Vivian mengenai “Album Kompilasi Sebagai Pembentuk Habitus Musikal Bagi Komunitas Jazz Jogja”. Berdasarkan jurnal ini dibahas bahwa Jogjakarta sebagai kota bagi para pelajar untuk menuntut ilmu, maka tidak jarang banyak pelajar juga yang mengisi waktu luang dengan memainkan alat musik sebagai suatu hobi mereka. Terdapat suatu komunitas musik jazz di kalangan pelajar Jogjakarta yang mampu mengonstruksi stereotipe masyarakat terhadap musik jalanan menjadi lebih elit karena kehadiran musik jazz ini. Jazz Mben Senin merupakan suatu rangkaian acara yang dilakukan dalam komunitas jazz pelajar ini secara rutin. Acara tersebut diselenggarakan di halaman parkir gedung Bentara Budaya Yogyakarta, yang menjadikan kalangan penyuka musik jazz menjadi semakin bertambah karena kemudahan untuk menikmati musik ini. Selain itu, komunitas jazz pelajar ini juga memproduksi suatu album kompilasi yang dimana untuk mempertahankan eksistensinya sebagai suatu habitus yang boleh ditunjukkan oleh mereka.

Dalam komunitas jazz pelajar inilah ketika mereka berkarya melalui album kompilasi ini yang lintas genre karena didalam nya semua pemain ada beberapa yang tidak memiliki basic jazz. Hal ini bahwa habitus musical terbentuk karena pembelajaran bagaimana memproduksi suara dengan chord jazz serta bagaimana antar anggota komunitas jazz pelajar ini berkembang. Selain itu juga hasil yang diperoleh dari penjualan album kompilasi ini juga dijadikan sebagai modal yang digunakan sebagai pengelolaan dan pengasahan bakat para musisi jazz yang tergabung dalam komunitas tersebut. Maka dengan demikian dapat dilihat bahwa habitus dan modal dapat menjadikan komunitas

ini akan menghasilkan eksistensi karena keterlibatan setiap unsur dapat memajukan komunitas jazz palajar Jogjakarta ini.

Kelima, berdasarkan jurnal ini menjelaskan bahwa segala upaya untuk menggambar budaya bersama pertanyaan representasi demografis, resistensi dan keterlibatan, dan efek epistemologis. Namun, mereka mewakili titik awal untuk agenda baru, yang sebagian kembali ke pekerjaan yang lebih lama. 'Sirkuit budaya' Du Gay et al, dengan pelayannya dengan koneksi antara mode produksi budaya, pola budaya konsumsi, dan bentuk representasi, adalah pendekatan penting yang kita miliki disorot. Namun, bahkan pekerjaan baik yang dilakukan dalam tradisi itu tidak pernah sepenuhnya menghubungkan ketiga elemen ini penting untuk memahami ketimpangan sosial.

Karena berbeda dengan tradisi penelitian Inggris (walaupun bukan Amerika atau Belanda) menyoroti representasi dan mode produksi yang mendasari pola konsumsi. Elemen-elemen yang terakhir ini hilang dari perdebatan besar konsumsi berlebihan, apakah konsep seperti modal budaya muncul, argument untuk homologi, status, atau kelas sebagai kerangka kerja penjelasan dominan, atau gambar omnivora. Akhirnya, kekayaan penelitian budaya dan media diteliti menghubungkan mode produksi dengan representasi belum secara definitif diselesaikan menjelaskan bagaimana konsumsi disebarkan secara sosial. Tentu tidak ada cara mudah untuk mengatasi masalah teoritis dan metodologis yang terkait dengan menghubungkan produksi, konsumsi dan representasi. Pada akhirnya penelitian di jurnal berfokus pada pengecualian dan ketidaksetaraan dalam budaya dan kreatif industri, dan bagaimana ketidaksetaraan ini berhubungan dengan divisi sosial yang lebih luas

Keenam, Dalam *Distinction* -nya yang terkenal, Bourdieu menampilkan selera musik dan artistik sebagai cerminan dari posisi kelas berkembang sejak dini. Dengan musik klasik sebagai alat penjas, Bour-dieu

berpendapat bahwa modal budaya menjadi sangat terkandung dan sulit untuk diubah. Dikesederhanaan penggunaan kelas Bourdieu, pada jurnal ini menyarankan teori rasa afektif melalui kasus musik tradisional, berdasarkan kinerja kemungkinan yang diilhami oleh penelitian pada jurnal ini dalam pengalaman di dua pub, satu bahasa Inggris dan satu Irlandia. Biasa dimainkan di pub, tradisional musik nasional dapat memanfaatkan pengetahuan pedesaan untuk membagikan pesannya dengan menyanyikan lagu-lagu pelanggan campuran latar belakang kelas. Penelitian ini menggunakan musik tradisional untuk menyatakan bahwa tempat membentuk sosial yang beragam ikatan di semua tingkatan ekonomi, pendidikan, dan usia.

Penelitian dalam jurnal ini juga tidak membantah kekuatan kelas itu-sepenuhnya membentuk rasa. Tetapi melalui apa yang kita sebut sukacita transendensi – terbentuk melalui pengalaman yang berbeda dan relatif, ikatan, dan pertemanan, diberlakukan melalui tempat pada masyarakat dapat menemukan kesenangan dalam membuka kandang kelas dan menghubungkan seluruh perbedaan. Dalam perspektif selera budaya bersifat secara sosial. Tetapi karena bersifat sosial, ia juga efektif. Dan seperti yang telah di-root sebagian dalam pengaruh, rasa budaya dapat melintasi batas sebanyak dibatasi oleh mereka, terutama ketika situasi - tempat permainan dan tempat permainan - mengundang kami untuk bekerja melalui perbedaan kami. Dan ketika itu terjadi, kita dapat menemukan kemungkinan yang menyenangkan dari kinerja sosial: Kadang-kadang perbedaannya tidak berdiri di jalan membentuk ikatan rasa dan kasih sayang. Sebaliknya, itu bisa memberi masyarakat kesenangan khusus dan abadi.

Bourdieu mengakui hal itu, bahwa tempat itu membawa beberapa perbedaan, tetapi perbedaan itu, menurutnya, adalah super-dibus oleh struktur bersama seperti kelas (Bourdieu, 2012). Terutama dalam modernitas, Bourdieu berpendapat bahwa masyarakat diorganisasikan ke dalam bidang-bidang

yang dibentuk dan dibungkus oleh habitus dan homologi yang melampaui geografi. Lahir dalam struktur habitus dan homologi, selera musik yang diperoleh pada masa muda membuat kita masing-masing menjadi korban hierarki kelas yang ditahbiskan. Kekhasan tempat dan emosi yang terkait menjadi masalah kecil.

Ketujuh, Apakah selera musik masih kuat dan universal berkorelasi dengan kelas sosial, seperti yang ditegaskan oleh Pierre Bourdieu dalam formulasi sugestif dalam konteks jurnal ini. Banyak bukti, berdasarkan literatur sosiologis tentang selera dan konsumsi budaya, mendukung ketahanan korelasi ini, sementara kurang jelas didefinisikan daripada yang dinyatakan oleh Bourdieu. Memang ini korelasi tampaknya sedikit didefinisikan sebagai korespondensi antara stratifikasi sosial dan budaya legitimasi skala (yaitu intelek seni dan budaya untuk kelas menengah ke atas vs seni dan budaya lowbrow untuk kelas bawah. Dalam jurnal ini, bahwa secara khusus bermaksud untuk menyelidiki hipotesis 'omnivora / univora' dalam desain komparatif seperti itu, menggunakan data terkini dari Eurobarometer 56.0. tentang partisipasi budaya. Karena itu, tujuannya ada dua. Pertama, jurnal ini akan secara signifikan mengevaluasi ketahanan dan keseragaman pola 'omnivora / univora' dalam konsumsi musik dalam satu set negara-negara Eropa, berbasis pada genre musik yang didengarkan oleh responden. Dan yang kedua, jurnal ini mencoba untuk mengukur lintas variasi nasional dalam dampak serangkaian variabel sosial, seperti profesi, pendidikan, penghasilan, usia dan jenis kelamin, pada orientasi selera musik.

Menganalisis pola konsumsi musik di delapan Eropa mengarah ke tiga kesimpulan. Pertama, data yang dikumpulkan di semua negara sebagian mendukung Omnivore / Univore skema terhadap yang Highbrow / Lowbrow. Khususnya, highbrow murni univore atau sombong pola konsumsi musik tidak muncul di salah satu negara yang ditinjau, sementara omnivora 'murni' tetap

sedikit yang muncul. Meskipun demikian, ini meningkat Pola Omnivora / Univor tidak perlu disalah pahami sebagai alternatif radikal bagi masyarakat yang dapat disebut sebagai model legitimasi budaya dan Perbedaan. Batas-batas simbolik preferensi musik yang dilacak di antara kelompok-kelompok sosial menjadi lebih kompleks tanpa benar-benar semakin redup.

Perimeter musik highbrow sedang dirancang ulang daripada diencerkan industri budaya massa. Omnivourousness tidak identik dengan ketidakpedulian budaya dan lebih sering dapat didefinisikan sebagai semacam eklektisme yang tercerahkan yang menggabungkan selera musik dan opera klasik dengan daya tarik untuk genre musik yang terletak di pinggir domain musik highbrow - jazz pada khususnya. Dengan demikian kedua berkaitan dengan pentingnya sumber daya pendidikan dalam diferensiasi sosial dari selera dan perilaku musik. Konsumsi musik dan banyak lagi umumnya, kebiasaan dan gaya hidup budaya lebih merupakan masalah modal dan keterampilan budaya, baik itu informal atau implisit, daripada masalah komunikasi status sosial atau simbolik dominasi.

Kedelapan, jurnal ini mencoba untuk menerapkan Bourdieu dalam teori medan untuk musik, tetapi melakukannya dengan orientasi kritis. Fokus jurnal ini adalah gaya musik fin de millénaire yang disebut glitch, gaya yang ditandai oleh sonic kesalahan teknologi. Sementara jurnal ini belajar banyak tentang lintasan sosial kesalahan dari kepekaan yang lebih besar ke posisinya dalam pengaturan terstruktur sosial-ekonomi hubungan nomik, menjadi sulit untuk menjelaskan sentralitas teknologi mediator untuk gaya musik kontemporer ini menggunakan kategori Bourdieu saja. Ini semua baik dan bagus, tetapi masih menimbulkan pertanyaan yang lebih luas tentang apa menyatukan berbagai tingkat analisis ini. Di mana tempat musik dalam entitas samar yang disebut 'masyarakat' dan bagaimana mungkin kita memahami cara-cara di mana tingkat makro, meso dan mikromusik-masyarakat cocok

bermasalah? Jika seseorang memang ingin pindah di luar antinomi struktural (ist) dan akun individualis musik, beberapa opsi menampilkan diri. Pendekatan interdisipliner yang radikal di Indonesia yang wawasan dari etnomusikologi, ekonomi, psikologi, sosiologi dan estetika yang diterapkan memang mengungkapkan musik multi-faceted tetapi berisiko over-eclecticism.

Peremajaan kritis terhadap 'pendekatan agung' Adorno, di sisi lain mengakui perlunya menghadiri musik sebagai titik tumpu bagi kesadaran sosial dan struktur sosial, tetapi disertai dengan bobot budaya manusia. Sementara itu, teori strukturasi Giddens (1984) di mana aktor berada disajikan sebagai secara refleks membuat dan memperbaharui kehidupan sosial mereka, menyediakan beberapa terobosan menarik ke dalam masalah, tetapi jarang digunakan di Internet sosiologi musik, sebagian karena formulasinya tetap konseptual dan abstrak. Sebagai perbandingan, karya Pierre Bourdieu, banyak yang tulisannya adalah dikhususkan untuk mengatasi akun subjektivis dan objektivis dari dunia sosial, telah menjadi alternatif yang semakin menarik bagi sosiolog musik. Ini tidak mengherankan mengingat sentralitas Bourdieu untuk saat ini debat tentang budaya, tindakan dan kekuasaan, serta kemudahan relatif yang dengannya seseorang dapat menerapkan konsepnya dalam pengaturan empiris.

Untuk memohon metafora prisma, melihat jaringan aktor melalui lapangan dan sebaliknya mungkin memberi kita beberapa wawasan berharga tentang kekuatan dan kelemahan keduanya. Ini akan menjadi buat koneksi intelektual sementara antara dua yang paling majualat yang tersedia, tidak harus mensintesisnya, tetapi untuk membuat poin dari dengan semangat praktik yang saling menguntungkan. Dalam proses ini, penelitian ini tidak mengingkari titik-titik buta dalam teori kontemporer, tetapi menyebarkannya dalam produktif cara untuk mengungkapkan bagaimana kekosongan mungkin diisi. Hanya melalui gerakan ini akan sosiologi musik yang secara teoretis maju mampu mengatasi seluk-beluknya gaya, bentuk dan praktik kontemporer.



Tabel I.4.1
Tabel Perbandingan Tinjauan Pustaka

No	Judul	Permasalahan	Teori	Persamaan	Perbedaan
1	An orchestral audience : classical music and continued patterns of distinction	Berfokus pada audiens London Symphony Orchestra dan mereka pengenalan sistem tiket di ponsel untuk memperluas pemirsa ini melampaui demografis tradisional	Teori Omnivora Budaya	Penelitian ini mengembangkan pemahaman tentang audiens musik klasik, dan sorotan Kelanjutan budaya individualistik, kelas menengah, dan eksklusif kehadiran musik dan pola perilaku	Penelitian ini juga menekankan pada perkembangan teknologi dalam menarik pangsa pasar musik klasik
2	Bourdieu and the Sociology of Music Consumption: A Critical Assessment of Recent Developments	Berfokus pada pola konsumsi musik yang dianut Bourdieu dapat dipengaruhi oleh stratifikasi sosial	Teori Omnivora Budaya	Asumsi bisa dilihat berdasarkan data yang tersedia tentang hubungan antara kesenjangan sosial dan pola konsumsi musik	Penelitian tidak menganalisis lingkungan sosial apakah ikut berpengaruh dalam konsumsi budaya seseorang
3	Social Stratification and Cultural Consumption : Music in England	Dalam jurnal ini penulis menggunakan data survei terbaru untuk menguji tiga argumen tentang hubungan tersebut antara stratifikasi sosial dan konsumsi	Teori Omnivora – Univora	Penelitian membahas bagaimana stratifikasi sosial akan mempengaruhi seseorang individu dalam mengonsumsi produk budaya	Pembahasan dalam jurnal kurang didukung dalam proses penelitian kelompok penyuka musik klasik yang mendukung data agar mengetahui dari sudut

		budaya			pandang lain
4	Album Kompilasi Sebagai Pembentuk Habitus Musikal Bagi Komunitas Jazz Jogja	Terdapat suatu komunitas musik jazz di kalangan pelajar Jogjakarta yang mampu mengonstruksi stereotipe masyarakat terhadap musik jalanan menjadi lebih elit karena kehadiran musik jazz ini	Teori Habitus	Penelitian ini membahas bagaimana habitus serta modal yang tertanam dalam suatu komunitas jazz pelajar Jogjakarta ini	Penelitian ini memfokuskan nya dalam menjaga eksistensi komunitas jazz pelajar ini melalui habitus dan modal yang dimiliki serta dapat dikembangkan oleh setiap anggota komunitas tersebut
5	Producing and consuming inequality: a cultural sociology of the cultural industries	Berfokus pada pengecualian dan ketidaksetaraan dalam budaya dan kreatif industri, dan bagaimana ketidaksetaraan ini berhubungan dengan divisi sosial yang lebih luas	Teori Budaya Konsumsi	Penelitian mendukung nilai - nilai sosial progresif dalam industri budaya. Penelitian ini juga sangat mendesak dalam pekerjaan dan sektor industri tersebut terlibat dalam budaya produksi.	Penelitian dilakukan juga berdasarkan industry kreatif yang melihat musik klasik tanpa melihat kehidupan yang mengubah stereotipe masyarakat
6	Affect and Taste: Bourdieu, Traditional Music, and the Performance of Possibilities	Bourdieu menampilkan selera musik dan artistik sebagai cerminan dari posisi kelas berkembang sejak dini. Dengan musik klasik sebagai alat penjas, Bourdieu berpendapat bahwa modal budaya menjadi sangat terkandung dan sulit untuk diubah	Teori Distinction	Penelitian ini membahas kelas sosial dapat mempengaruhi konsumsi budaya seseorang	Penelitian ini kurang meneliti bagaimana lingkungan sosial apakah turut andil dalam penentuan konsumsi budaya seseorang

7	<p>Testing the "Omnivore/Univore" Hypothesis in a Cross-National Perspective. On the Social Meaning of Eclectism in Musical Tastes</p>	<p>Selera musik masih kuat dan universal berkorelasi dengan kelas sosial, seperti yang ditegaskan oleh Pierre Bourdieu dalam formulasi sugestif dalam konteks jurnal ini</p>	<p>Teori omnivora – univora</p>	<p>Pemahaman dalam jurnal menjelaskan bahwa adanya penekanan dalam stratifikasi sosial yang berkorelasi dengan status sosial yang disandang seseorang akan mempengaruhi konsumsi budaya</p>	<p>Penelitian ini tidak merujuk pada proses bagaimana suatu proses terbentuknya suatu konsumsi budaya pada seseorang</p>
8	<p>Putting a Glitch in the Field : Bourdieu, Actor Network Theory and Contemporary Music</p>	<p>Jurnal ini mencoba untuk menerapkan Bourdieu dalam teori medan untuk musik, tetapi melakukannya dengan orientasi kritis. Fokus jurnal ini adalah gaya musik fin de millénaire yang disebut glitch, gaya yang ditandai oleh sonic kesalahan teknologi. Sementara jurnal ini belajar banyak tentang lintasan sosial kesalahan dari kepekaan yang lebih besar ke posisinya dalam pengaturan terstruktur sosial-ekonomi hubungan nomik, menjadi sulit untuk menjelaskan sentralitas teknologi mediator untuk gaya musik kontemporer ini menggunakan kategori Bourdieu saja</p>	<p>Teori Omnivora</p>	<p>Penelitian ini membahas dengan perhatian penuh terhadap struktur ekonomi-sosial-budaya yang dimiliki seseorang dalam mengonsumsi budaya tersebut</p>	<p>Penelitian ini terlalu luas karena pendapat sosiolog lainnya juga menjadi pisau untuk menganalisis fenomena ini</p>

Sumber : Analisis Peneliti (2020)



I.5 Kerangka Konseptual

Dalam fenomena musik klasik yang terdapat stereotipe yang berkembang dalam masyarakat bahwa dilihat sebagai budaya yang bernilai tinggi. Namun dalam perkembangan stereotipe ini, bahwa dilihat melalui fenomena dalam Sanggar Musicasa yang hadir untuk memanjakan pendengar musik klasik dengan harga tiket terjangkau. Maka penelitian akan meneliti bagaimana habitus yang terjadi dalam komunitas musik klasik maupun pendengar nya sekarang ini. Habitus pada kelas sosial yang memiliki derajat yang sama, menurut Bourdieu bahwa kemungkinan memiliki selera budaya dan gaya hidup yang dipilihnya sama. Namun sebaliknya, jika kelas sosial antar individu berbeda, maka selera budaya nya memiliki perbedaan. Selain itu, juga habitus dapat dijadikan sebagai alat untuk memaknai dunia sosial ketika individu melakukan konsumsi terhadap budaya. Habitus yang dimiliki seseorang yang ingin mempertahankan setiap posisi yang sudah diperoleh olehnya, maka dapat berpindah medan atau ranah yang dimiliki orang tersebut namun tidak mengindahkan cara praktik konsumsi budayanya.

I.5.1 Konsep Stereotipe

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) stereotipe dapat diartikan suatu hal pemikiran yang klise mengenai sifat, nilai ataupun golongan tertentu berdasarkan prasangka yang tidak tepat dan bersifat subjektif. Sedangkan menurut Kamus Sosiologi bahwa stereotipe diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap sifat atau ciri-ciri kelompok sosial yang dipercayai berdasarkan sifat naluriah manusia.¹⁹ Dapat dilihat bahwa stereotipe sendiri diartikan sebagai suatu pemikiran yang bersifat subjektif sebagai suatu kepercayaan terhadap nilai, sifat dan juga ciri-ciri kelompok sosial. Stereotipe merupakan sikap pemikiran yang berlandaskan pada mengeneralisir hal negatif dan tidak fleksibel. Stereotipe juga dapat ditujukan

¹⁹ Stephen Franzoi, 2008, *Social Psychology*, (New York: McGraw Hill Higher Education), hlm. 67

bagi seseorang atau adanya perbandingan pada kelompok dengan adanya pikiran negatif.

Stereotipe menurut Samovar dan Port adalah suatu persepsi yang dianut dan dipercayai oleh seseorang individu ataupun kelompok berdasarkan pendapat dan nilai yang dulu terbentuk sebelumnya.²⁰ Sedangkan menurut Matsumoto berpendapat bahwa stereotipe ini dapat diartikan sebagai kesan dan sikap yang digeneralisir pada suatu objek yang dilihat serta terbentuk dalam kurun waktu yang lama.²¹ Berdasarkan pengertian diatas tentang stereotipe bahwa dijelaskan bahwa adanya sikap pemikiran dan kesan yang terlintas pada suatu objek atas generalisir hal negatif dalam kurun waktu yang lama. Namun stereotipe sendiri memang memiliki sikap yang condong pada hal-hal yang negatif, tetapi terdapat stereotipe yang berpikiran positif.

Ciri-ciri lain yang juga dapat ditunjukkan oleh stereotipe itu biasanya berlebih-lebihan, terlalu sederhana dan juga terlalu menyamaratakan semua persepsi. Selain itu stereotipe biasanya berkembang sejak pemikiran dan kesan itu ada pada kehidupan masyarakat yang kemudian terus berulang serta diperkuat melalui kelompok tertentu.²² Berdasarkan ciri-ciri, dilihat bahwa stereotipe pada musik klasik ini terbentuk semenjak berkembangnya kesan dan nilai di dalam masyarakat dalam kurun waktu yang lama. Hal tersebut tidak berubah karena biasanya stereotipe ini menempel pada musik klasik karena adanya penguatan dari kelompok penggiat musik klasik sebagai representatif pada budaya tersebut.

²⁰ Mulyana, 2006, *Metode Penelitian Kualitatif; Paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 142

²¹ Liliweri, 2005, *Prasangka dan Konflik*, (Jogjakarta: LkiS), hlm. 76

²² Mulyana, *Loc.Cit.*, hlm. 89

I.5.2 Teori Habitus (Pierre Bourdieu)

Dalam konteks ini, maka harus dipahami dahulu bahwa habitus terbentuk juga karena adanya arena modal serta kelas yang mendominasi dalam suatu fenomena sosial. Maka dapat dijelaskan bahwa “habitus” merupakan suatu pemikiran, skema persepsi, serta tindakan yang bertahan dalam kurun waktu yang lama. Hal ini juga dijelaskan bahwa habitus dapat dilihat sebagai gaya hidup, nilai, serta watak baik individu maupun kelompok. Hal ini dinilai bahwa habitus dapat mempengaruhi seseorang, maka dibutuhkan tahap internalisasi oleh struktur sosial dalam kurun waktu yang lama. Selain itu, habitus yang dimiliki seseorang pun akan berbeda pula dengan lainnya karena seseorang kan berbeda posisi peran dalam struktur sosial nya masing-masing. Dalam hal ini, juga memungkinkan habitus yang dimiliki seseorang akan sama dengan lainnya karena mereka memiliki kelas sosial yang sama dan cenderung memiliki habitus yang sama juga karena memiliki gaya hidup setara.²³ Dengan demikian seseorang aktor atau individu yang menguasai arena maka akan ditentukan pada modal yang dimiliki mereka masing-masing.

Hal ini juga dilihat bahwa arena yang dikuasai oleh aktor berdasarkan kepemilikan modal maka akan menentukan kelas sosial yang mereka tempati. Maka dengan demikian semakin besar modal yang mereka keluarkan maka arena yang dimiliki semakin mudah untuk didominasi. Seperti halnya arena yang dimaksud pada penelitian ini adalah pertunjukkan musik klasik. Karena stereotipe yang berkembang terhadap musik klasik yang melihat bahwa musik yang memiliki nilai tinggi, maka sebagai kelas sosial yang mempunyai modal untuk menguasainya semakin tertantang untuk dapat mencicipi produksi budaya sesuai dengan kelasnya. Maka dengan demikian, pertunjukkan musik

²³ George Ritzer, dan Douglas J Goodman, 2004, *Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana), hlm. 581

klasik yang sudah terinternalisasi dalam struktur sosial sudah menganggap bahwa musik klasik diperuntukkan bagi kelas sosial tertentu.

Dalam hal ini, “modal” yang dijelaskan oleh Bourdieu bahwa modal tidak hanya diartikan sebagai kekayaan materil seseorang namun modal merupakan hasil kerja yang diakumulasikan dalam benda dan menubuh dalam diri seorang individu.²⁴ Bourdieu juga menjabarkan bahwa modal dibagi menjadi empat macam yaitu modal ekonomi, modal sosial, modal kultural dan modal simbolik. Pada modal ekonomi, dapat dijelaskan bahwa suatu yang berhubungan dengan nilai ekonomis atau harta yang dimiliki seseorang. Ini juga dijelaskan dengan mudah ketika melihat fenomena kelas sosial baik kaum borjuis maupun kaum proletar. Pada modal sosial, dapat dijelaskan bahwa suatu modal yang berhubungan dengan koneksi yang dijalin antar individu dan intinya saling mengenal satu sama lain. Sedangkan pada modal budaya bahwa dijelaskan menurut Bourdieu bahwa modal kultural yang terjadi akibat paham serta pengetahuan tentang kultural yang menyediakan bentuk dari konsumsi dan dibedakan menurut klasifikasi baik kultural maupun simbolis. Hal ini dapat terjadi dalam proses internalisasi yang cukup lama melalui lembaga keluarga dan latar belakang sosial seseorang. Dan yang terakhir pada modal simbolik, dijelaskan bahwa bentuk modal yang berkaitan dengan prestise seseorang. Hal ini dijelaskan bahwa ini merupakan preferensi seseorang contohnya terhadap hobi, makanan, lokasi tempat tinggal, dan lainnya. Seluruh komponen ini modal ini akan berujung pada modal simbolik berupa prestise seseorang yang ditunjukkan. Pada penelitian ini pula akan meneliti setiap komponen modal yang memungkinkan membentuk suatu habitual pada pertunjukkan musik klasik.

²⁴ Nanang Martono, 2012, *Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Bourdieu*, (Jakarta: Rajawali Pers), hlm. 32

Konsep selanjutnya menjelaskan bagaimana “kelas” berperan penting dalam penelitian ini. Bourdieu menjelaskan bahwa kelas adalah aktor yang memiliki strata dalam struktur sosial yang sama. Bahwa jika aktor memiliki strata yang sama, maka konsumsi selera atau yang disebut *distinction* merupakan suatu kritik dalam reproduksi kelas. Fenomena yang Bourdieu lihat ini dibuat sebagai topik penelitian melihat bahwa adanya *distinction* melihat bahwa selera seseorang akan mempengaruhi reproduksi kelas. Namun sebaliknya karena homologi struktural dijelaskan juga bahwa antara kelas sosial (*social space*) dengan selera (*symbolic space*) akan diperantarai oleh habitus kelas. Bourdieu menjelaskan dalam konteks arena pertunjukan musik, bahwa tiga zona selera sesuai dengan homolog kelas sosial yang ada. Pertama, *legitimate* yaitu selera seseorang pada karya yang bernilai tinggi dalam fraksi kelas atas seperti musik klasik dan opera. Kedua, *middle-brow taste* yaitu selera seseorang atas karya yang tergolong minor dalam fraksi menengah. Sedangkan yang ketiga, *popular taste* yaitu disebut juga sebagai *light music* atau musik yang ringan atau pop dalam fraksi bawah. Menurut pandangan Bourdieu terhadap homolog kelas ini bahwa tidak bisa diwujudkan dalam waktu yang singkat, namun harus membutuhkan waktu yang lama.²⁵ Hal ini dikarenakan ketergantungan kondisi objektif kelas sebagai kebutuhan seseorang agar dapat terciptanya *distinction* itu sebagai suatu pertahanan terhadap strata sosial mereka masing-masing.

I.5.3 Konsep Reproduksi Sosial

Dalam reproduksi sosial dapat diartikan sebagai suatu proses habitus yang menghasilkan suatu produksi sosial. Hal ini dianggap bahwa reproduksi sosial terbentuk karena dalam kurun waktu yang lama sehingga nilai, norma, stratifikasi sosial dan struktur sosial ini dapat dihasilkan oleh masyarakat melalui interaksi sosial, dengan demikian produksi sosial itu akan dilestarikan

²⁵ *Ibid.*, hlm. 37

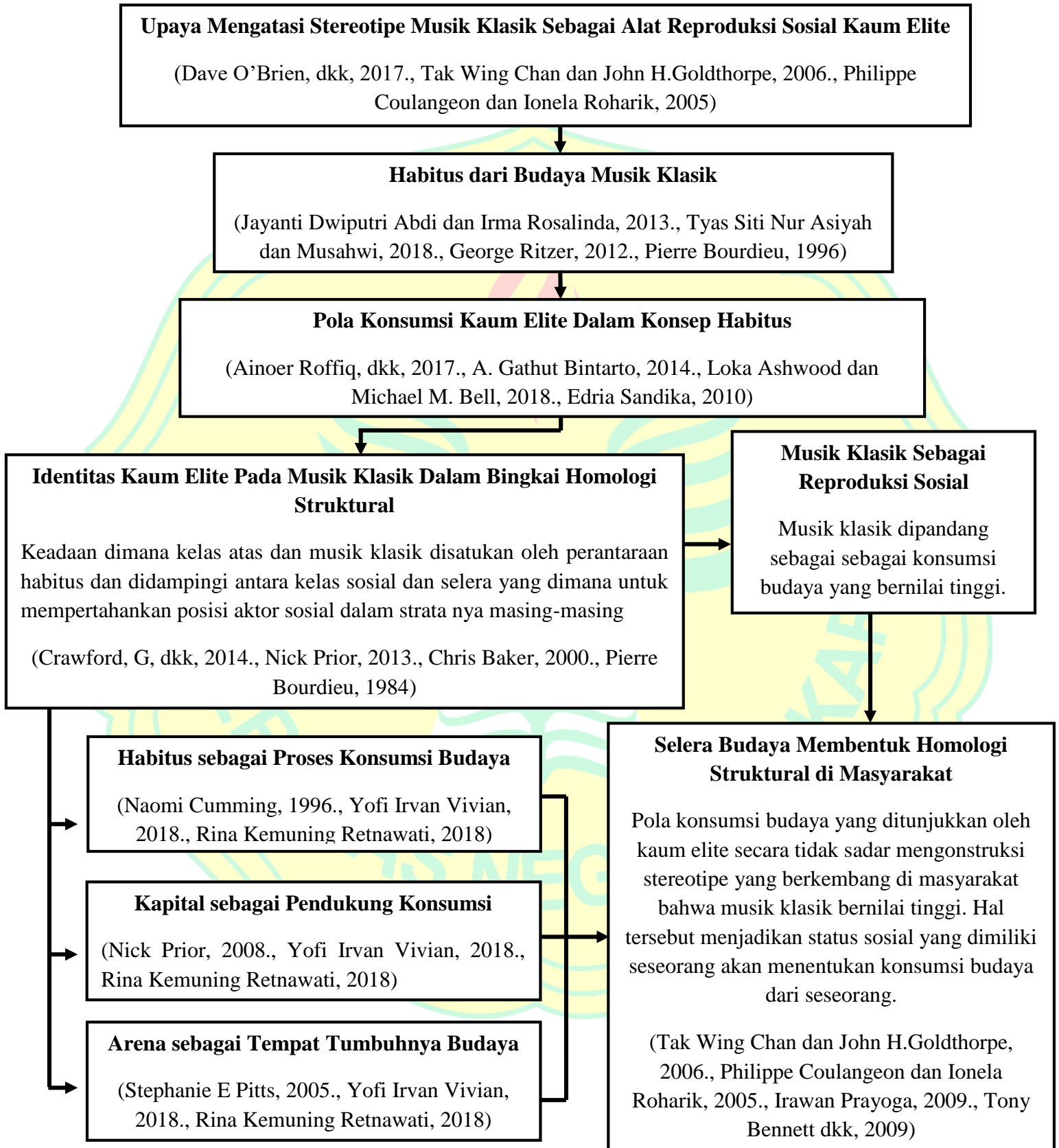
melalui satu generasi menuju generasi selanjutnya.²⁶ Hal tersebut yang disebut sebagai reproduksi sosial yang melihat bahwa stereotipe musik klasik bahwa sebagai musik yang memiliki nilai budaya yang tinggi terbawa hingga ke generasi saat ini. Melihat hal demikian, Bourdieu menilai bahwa stereotipe tersebut terbentuk karena sikap dominasi kelas atas terhadap pertunjukkan musik klasik yang pada zaman berjayanya bahwa memiliki modal yang untuk dapat menikmati produksi budaya tersebut. Kondisi dominasi ini yang dipengaruhi karena modal yang dimiliki kelas atas menjadi stereotipe yang secara tidak sadar dan dalam kurun waktu yang lama terinternalisasi dalam dunia sosial yang terbawa hingga generasi kini.

Hal tersebut yang menjadikan musik yang menjadi hasil produksi dari kebudayaan yang bersifat mahal hanya akan dikonsumsi kaum elite yang mempunyai dominasi atas ranah tersebut. Maka seseorang yang memiliki kesamaan atas ketertarikan pada dunia klasik akan juga bergaul dan menyatakan bahwa lingkungannya akan mendukung hal tersebut.²⁷ Namun sebaliknya jika lingkungan tidak mendukung adanya ketertarikan terhadap musik klasik, maka seseorang tidak akan mendapatkan ranah dalam habitus klasik walaupun ia punya sangat tertarik dengan musik klasik. Semua dikarenakan ranah yang dimiliki masing-masing individu untuk mendapatkan suatu arena yang akan dideklarasikan oleh seseorang akan hasil produksi kebudayaan yang ia sukai. Maka dengan demikian bahwa penggiat musik klasik menjadi salah satu aktor dalam reproduksi suara yang menjadikan musik klasik menempatkan bahwa kaum kelas atas yang memiliki kemampuan atas untuk mengonsumsi produksi budaya yaitu pertunjukkan musik klasik tersebut.

²⁶ Chan, Tak Wing & John H. Goldthorpe, 2006, *Social Stratification and Cultural Consumption : Music in England. European. Oxford University Press : Sociological Review Vol. 23 No. 1 2007*

²⁷ *Ibid.*

I.5 Skema Kerangka Konseptual



Sumber : Hasil Analisis Penulis (2020)

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, bahwa jika melihat stereotipe yang berkembang dimasyarakat tentang musik klasik itu sangat beragam. Hal ini dilihat bahwa musik klasik sangat berkelas, bernilai tinggi, serta kaum elite yang biasanya mengonsumsi budaya musik klasik itu sendiri. Jika kita balik ke masa zaman dimana musik klasik sedang berjaya, maka kita melihat bahwa musik klasik saat itu dipertunjukkan bagi kaum tertentu yang memiliki tahta dan terhormat di mata masyarakat. Selain itu musik klasik juga dinilai sebagai karta sastra pada zaman kuno yang dulu diyakini hingga sampai saat ini. Hal tersebut yang menjadikan stereotipe dimasyarakat belum bergeser bahwa musik klasik merupakan suatu produksi kebudayaan yang tinggi dan hanya orang tertentu yang dapat mengonsumsinya. Tanpa disadari bahwa musik klasik yang lahir sekitar pada abad ke 18 yang diawali kemunculan para komponis seperti Hayden dan Mozart serta komponis lainnya yang berkembang pada zaman itu membuat suatu perubahan yang diyakini hingga kini. Selain itu, musik klasik yang lahir pada zaman itu dinilai sebagai musik yang berkembang di pemerintahan yang bersifat agung yang pada pembuatan dan penyajiannya memakai bentuk, sifat, dan gaya dari musik yang memiliki pola baku serta terstruktur yang komponis hasilkan untuk menghibur para bangsawan pada zamannya.

Melihat perkembangan yang dimiliki musik klasik hingga saat ini menciptakan habitus dari musik klasik dalam memproduksi budaya. Seperti dilihat dalam struktur lagu yang menggambarkan kerajaan, kesteria, kesucian serta pahlawan yang dapat dimaknai ketika mendengar para komponis musik klasik ini. Habitus inilah yang ditampilkan oleh musik klasik berupa rasa yang muncul ketika mendengar serta komponen pendukung seperti *venue* dan alat musik yang digunakan. Selanjutnya dilihat berdasarkan kerangka, maka terbentuk pola konsumsi yang ditunjukkan kaum elite pada zaman ketika musik klasik dilahirkan bahwa kebanyakan kalangan yang dapat menyaksikan

pertunjukkan musik klasik hanya orang tertentu. Dari stereotype tersebutlah yang terbawa hingga kini. Stereotype itulah yang menjadikan musik klasik itu menjadi semacam “status simbol”. Status simbol yang hingga kini berkembang dimasyarakat dan melahirkan identitas kaum elite pada musik klasik yang dimana mengakibatkan bahwa adanya stereotype itu menjadikan identitas kaum elite sebagai habitus bahwa musik klasik sebagai salah satu habitual nya.

Selain itu, dalam identitas kaum elite dalam musik klasik juga menghasilkan habitus sebagai proses konsumsi budaya yang dimana dari kebiasaan yang muncul dalam musik klasik dan terjadi lah proses konsumsi budaya yang disangkut – pautkan dengan kaum elite. Lain hal dengan kapital sebagai pendukung konsumsi, jadi dalam situasi seperti ini bahwa musik klasik membutuhkan pendanaan untuk dapat mempertunjukkan karyanya dalam kemegahan yang diinginkan. Maka reproduksi sosial yang dapat ditumbuhkan melalui waktu yang lama serta terinternalisasi dalam benak masyarakat menjadi reproduksi sosial. Selain itu homologi struktural yang berperan dalam menganalisis fenomena ini melihat bahwa efek perbedaan budaya dapat dihasilkan untuk mempertahankan strata sosial seorang aktor pada kondisi tertentu. Sehingga melalui homologi struktural terbentuk korespondensi sosial yang dimana antara kelas sosial sebagai *social space* dengan selera sebagai *symbolic space* yang diperantarai oleh habitus pada musik klasik itu sendiri.

Hal ini yang menjadikan habitus dalam produksi kultural pada musik klasik menjadi bernilai tinggi karena mulai dari persiapan, alat musik, tempat pertunjukkan, dan harga suatu lagu dari composer terkenal ini dinilai sangat mahal. Maka sebagai kaum elite menjadi kalangan yang mampu mengonsumsi ini membentuk suatu arena yang dimana komunitas pecinta musik klasik berbondong-bondong untuk merebut agar mendapat tempat untuk bertumbuh dalam budaya yang dinilai tinggi itu. Maka dari perspektif itu, menghasilkan stereotype yang berkembang dimasyarakat tentang musik klasik serta dapat

mewujudkan pola konsumsi budaya yang mutlak dapat membentuk bagaimana stereotipe yang berkembang dimasyarakat itu tentang musik klasik hingga saat ini yang dapat juga sebagai reproduksi sosial dalam kurun waktu yang lama. Selain itu pola konsumsi yang ditunjukkan oleh kaum elite akan gaya hidup yang mereka gunakan setiap hari menunjukkan pula akan status simbol yang harus dimiliki.

I.6 Metodologi Penelitian

I.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis data yang bertumpu pada pendekatan kualitatif, dengan studi lapangan atau studi kasus. Dengan begitu, penelitian ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian dan menganalisis langsung di tempat fokus penelitian tersebut yaitu bertempat di Sanggar Musicasa.²⁸ Metode tersebut yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif untuk dapat menghasilkan data-data yang berupa kata lisan dan tulisan berdasarkan hasil studi lapangan yang dilakukan pada penelitian. Hal ini bertujuan untuk dapat menarik kesimpulan atas hasil data yang sudah diolah dari penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur dan wawancara.²⁹

Dua metode tersebut digunakan secara kombinasi untuk mendapatkan data di lokasi penelitian. Data yang dikumpulkan meliputi: (1) data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi; (2) Data sekunder bersumber dari studi literatur dengan penelitian terdahulu. Metode literature yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka. Pada dasarnya, penelitian pustaka

²⁸ Sarwono, dan Jonathan, 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu), hlm. 193

²⁹ Creswell, dan John W, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 2010

dilakukan untuk mencari beberapa sumber lain yang relevan dengan teori serta konsep yang digunakan untuk menganalisis fenomena yang penulis lihat dalam penelitian ini. Penulis menggunakan beberapa sumber seperti jurnal nasional, jurnal internasional, buku serta sumber lainnya untuk mempermudah dalam menganalisis penelitian ini.

I.6.2 Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah pecinta musik klasik, pakar musik klasik, penyanyi maupun musisi klasik yang juga bagian dari Sanggar Musicasa. Penulis menargetkan bahwa akan ada 6 informan yang akan dilakukan dalam wawancara ketika mencari data-data terkait penelitian ini yaitu bernama Darwis, Michael, Angel, Inayah, Eveline, Dan Koh Akis / Joseph yang mereka tergabung sebagai penikmat musik klasik dan juga musisi klasik yang tergabung pada Sanggar Musicasa. Bagi informan pakar musik klasik, penyanyi dan musisi klasik akan dipilih dengan mencari pakarnya masing-masing, sedangkan informan pecinta musik klasik dipilih secara acak untuk dapat mendapat data primer. Berikut ini penulis lampirkan berupa matrix dari 6 informan yang akan menjadi sumber data primer pada penelitian ini.

I.6.2 Matrix Informan

No.	Nama	Umur	Keterkaitan dengan musik klasik	Strata Sosial (Bawah/Menengah /Atas)	Data yang akan didapat
1	Darwis Harryanto Thio	21 Tahun	Penikmat Musik Klasik	Atas	Pandangan penikmat musik klasik terhadap stereotype

2	Michael Angelo Manurung	21 Tahun	Penikmat Musik Klasik	Atas	Pandangan penikmat musik klasik terhadap stereotype
3	Angel Marselina	33 Tahun	Penggiat Musik Klasik	Atas	Pandangan penggiat, kegiatan yang dilakukan sanggar, dan kiat mengubah stereotype
4	Inayah Alatas	23 Tahun	Penggiat Musik Klasik	Menengah	Pandangan penggiat, kegiatan yang dilakukan sanggar, dan kiat mengubah stereotype
5	Eveline Permadi	27 Tahun	Penggiat Musik Klasik	Atas	Pandangan penggiat, kegiatan yang dilakukan sanggar, dan kiat mengubah stereotype
6	Joseph Kristanto Pantioso	50 Tahun	Pakar Musik Klasik	Atas	Pandangan pakar, kegiatan yang dilakukan sanggar, dan kiat mengubah stereotype

Sumber : Temuan Peneliti (2020)

I.6.3 Sumber Data

Sumber data untuk melengkapi dan menganalisis fenomena dari penelitian ini melalui dua cara, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari hasil wawancara dari 6 subjek penelitian yang telah ditentukan dan telah dijabarkan diatas. Penulis juga akan mengisahkan menggunakan fitur chat untuk

mendapatkan informasi dari berbagai informan dan mencatatnya dalam transkrip wawancara karena situasi pandemi covid-19 ini. Sementara itu, data sekunder didapatkan dengan cara melihat, mendengarkan dan membaca literatur. Beberapa literatur digunakan dalam penelitian ini berupa jurnal nasional, jurnal internasional, tesis, buku serta berita yang digunakan untuk menganalisis fenomena musik klasik yang mengalami pelabelan dan stereotipe yang berkembang di masyarakat.

I.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua cara yaitu wawancara dan observasi lapangan. Teknik pengumpulan data dengan wawancara merupakan teknik mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam kepada informan yang kemudian dicatat serta dibuat transkrip wawancara untuk mengetahui cara pandangan informan tersebut terhadap penelitian ini. Teknik wawancara seharusnya lebih baik dilakukan dengan cara face to face atau bertatap muka secara langsung. Namun karena situasi dan kondisi pandemi covid-19 yang belum juga berakhir, maka diputuskan untuk melakukan wawancara via *whatsapp* dan sosial media lainnya untuk mengajukan beberapa pertanyaan.

Selain itu, teknik pengumpulan data dengan cara observasi lapangan dilakukan dengan datang langsung ke tempat konser musik klasik diadakan. Data yang dapat diambil melalui observasi lapangan berupa sistematis kejadian pada konser dan perilaku serta gerak gerik objek yang akan diteliti mulai dari musisi klasik, penyanyi serta penonton yang hadir dalam konser tersebut. Penulis mengamati secara langsung proses berjalannya konser musik klasik, serta bagaimana penonton merespon setiap lagu yang dilantunkan oleh para musisi. Hal tersebut dapat menghasilkan habitus penonton yang secara tidak sadar diinternalisasi melalui pertunjukan musik klasik tersebut. Melalui kedua pengamatan ini, penulis mengetahui banyak hal untuk dapat menganalisis bagaimana fenomena ini berkembang di masyarakat.

I.6.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang ditentukan oleh penulis sesuai dengan studi kasus yang ingin diamati yaitu Sanggar Musicasa, Jakarta Pusat. Sanggar ini dipilih sebagai lokasi yang baik karena Sanggar Musicasa merupakan wadah bagi orang-orang yang memiliki bakat dan ketertarikan dibidang musik, khususnya musik klasik. Sanggar ini memiliki banyak mengeluarkan musisi klasik yang handal karena pakar musik dan guru-guru yang mengajarkan pun juga sudah ahli dalam bidang ambitus (kategori) suaranya masing-masing. Waktu penelitian yang ditentukan berdasarkan konser terakhir pada Sanggar Musicasa dan Jakarta City Philharmonic Orchestra (salah satu pakar musik klasik di Sanggar Musicasa membuat komunitas ini). Hal ini dikarenakan juga karena konser berikutnya masih belum tahu kapan karena situasi pandemic corona belum dapat dipastikan. Maka penulis memilih untuk melakukan waktu penelitian dalam wawancara dan observasi lapangan pada konser-konser yang sudah dilaksanakan sebelumnya. Konser Sanggar Musicasa pada Vortragsabend XVII dilaksanakan di Usmar Ismail Hall (Minggu, 01 September 2019) dan Konser Jakarta City Philharmonic Orchestra “Tiga” Edisi 26 dilaksanakan di Teater Besar TMII (Rabu, 27 November 2019).

I.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dilakukan serta diklasifikasikan menjadi lima bagian yang akan membahas satu-persatu mengenai fenomena dan dianalisis melalui konsep yang sudah ditetapkan. Pendahuluan pada Bab I, kemudian dipaparkan Setting Lokasi Penelitian pada Bab II, selanjutnya Analisa Temuan pada Bab III, kemudian terdapat Keterkaitan Teori Terhadap Temuan pada Bab IV, dan yang terakhir memaparkan Kesimpulan dan Saran pada Bab V.

Pada Bab I yang membahas Pendahuluan, maka pada Bab ini menjabarkan alur penelitian ini melalui latar belakang permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual dan teoritik, dan pada bab ini diakhiri paparan sistematika penulisan yang dirancang untuk membuat penelitian ini menjadi terstruktur.

Pada Bab II membahas Setting Lokasi Penelitian dengan fokus pada Konteks Pendirian Sanggar Musicasa Di Jakarta Pusat, yang didalamnya akan membahas tempat yang ditetapkan sebagai pengambilan data dalam penelitian ini. Pada bab ini akan membahas sejarah musicasa, letak geografis, visi dan misi musicasa, guru musicasa, murid musicasa, ruang lingkup kegiatan musicasa, serta pada bab ini akan diakhiri paparan akan lokasi penelitian secara fisik pada sarana dan prasarana di musicasa yang dapat digunakan dalam kegiatan bermusik atau hal lainnya.

Pada Bab III akan membahas Temuan Penelitian berupa Stereotipe Musik Klasik Menurut Pandangan Dari Sanggar Musicasa, yang di dalam akan dijabarkan secara terperinci atas temuan-temuan pada pengamatan dan wawancara yang dilakukan pada Sanggar Musicasa. Pada bab ini akan membahas tentang habitus pada pertunjukan musik klasik, modal terbentuk pada lingkungan sebagai agen sosialisasi, ranah pada musisi musik klasik, stereotipe musik klasik berkaitan dengan kaum elite, dan upaya Sanggar Musicasa mengubah stereotipe musik klasik.

Pada Bab IV membahas bagaimana Analisis Hasil Penelitian yang dimana akan membahas analisis stereotipe pada musik klasik, habitus dan implikasi dari upaya yang dilakukan oleh Sanggar Musicasa.

Pada Bab V yang menjadi akhir dari penelitian ini akan membahas tentang Kesimpulan dan Saran, yang dimana menjadi rangkuman dari penelitian dan hasil yang didapat ketika melakukan penelitian dengan judul serta fokus yang sudah ditetapkan.